

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam kehidupan yang membentuk perkembangan anak di berbagai aspek. Kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak adalah ikatan emosional yang terbentuk sejak awal kehidupan anak dan sangat penting karena mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak dan membentuk dasar untuk hubungan interpersonal di masa depan. Kelekatan sangat penting bagi perkembangan anak, terutama pada masa sekolah dasar, ketika anak-anak mulai berinteraksi dengan lebih banyak orang di sekitar mereka, seperti guru, teman sebaya, dan komunitas sekolah. Memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua dapat memberi anak rasa aman dan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Menurut Bowlby konsep kelekatan muncul dari penelitian tentang interaksi antara anak dan orang tua. Anak mengembangkan kognisi yang berfokus pada dua sikap yang sangat penting selama interaksi (*working model*). Evaluasi diri sendiri atau harga diri adalah perspektif dan reaksi emosional yang ditunjukkan oleh orang tua memberi tahu anak bahwa ia dihargai, penting, dan dicintai, atau disisi lain dianggap tidak berharga, tidak penting atau tidak dicintai. Aspek sosial diri, yang terdiri dari kepercayaan dan harapan mengenai orang lain adalah perspektif dasar kedua yang dimiliki anak (Rahmatunnisa, 2019).

Monks dkk, Goldberg (Zusy, 2015) menyatakan orang tua atau pengasuh menunjukkan kelekatan sebagai cara untuk merespon sinyal afektif anak saat anak mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman. Hubungan orang tua dan anak menjadi sumber emosional dan kognitif bagi anak. Kelekatan orang tua dan anak dapat

disebabkan karena proses belajar atau karena naluri alamiah sebagai manusia. Memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk berinteraksi dengan orang lain, sifat yang telah ada sebelum proses belajar, dapat membantu menjelaskan kedekatan yang muncul secara alamiah.

Setiap orang ingin memiliki dukungan orang tua, menurut Glasser dalam konseling realita. Dia menyebutnya sebagai kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (Indrasari, 2021). Orang yang ingin memenuhi kebutuhan ini ingin mendapat kehangatan secara psikologis saat berhubungan dengan orang tuanya, orang tua diharapkan secara konsisten membantu anaknya belajar dan mencapai tingkat keberhasilan terbaiknya. *Attachment parent-child* adalah ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak mereka (Muarifah et al., 2020). *Attachment parent-child* mengacu pada hubungan antara orang tua dan anak yang kuat dan melakukan banyak hal bersama untuk mempertahankan hubungan itu.

Anak-anak yang memiliki ikatan orang tua dan anak yang baik akan merasa aman ketika melakukan berbagai hal. Hubungan baik antara orang tua dan anak akan meningkatkan kesehatan anak. Perasaan ini mendukung aktualisasi diri yang kuat bagi siswa dalam kegiatan akademik, yang membantu mereka mencapai kesuksesan akademik (Muarifah et al., 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan *well-being* dapat mendorong remaja untuk menggunakan semua kemampuan mereka untuk mencapai tujuan belajar mereka. Remaja dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi akan tumbuh dalam lingkungan di mana mereka merasa nyaman, aman, dan bahagia sehingga mereka dapat mencapai sepenuhnya apa yang mereka inginkan.

Adanya hubungan timbal balik antara sistem kelekatan anak dan sistem kelekatan orang tuanya. Secara lebih luas, kelekatan didefinisikan sebagai ikatan emosi yang terjadi antara individu dimana perasaan dan tingkah laku mereka diatur. Ketika hubungan orang tua dan anak tidak baik, itu akan berdampak positif pada perkembangan anak dari segi penyesuaian,

kesejahteraan, dan perilaku. Sebaliknya, ketika hubungan itu buruk, itu akan mengakibatkan masalah, termasuk masalah perilaku anak (Novriani, 2021).

Penelitian terdahulu oleh (Hadi et al., 2022) menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, kegiatan belajar seseorang memerlukan dorongan atau motivasi. Belajar dan motivasi saling mempengaruhi. Motivasi belajar sangat penting untuk memberikan gairah, semangat, dan kepuasan dalam belajar. Individu yang sangat termotivasi juga memiliki dorongan yang besar untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak karena orang tua berperan penting dalam menumbuhkan motivasi pada anak.

Berdasarkan pernyataan diatas maka kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi siswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Anak-anak yang memiliki hubungan yang aman dan suportif dengan orang tua cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan akademik, serta beradaptasi dengan perubahan sosial. Sebaliknya, pola kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan anak merasa kurang percaya diri, kesulitan dalam menyelesaikan masalah, dan rentan terhadap stres. Dengan adanya dukungan emosional dan rasa aman dari orang tua, siswa dapat mengembangkan ketahanan diri yang lebih baik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan membangun hubungan sosial yang positif di sekolah.

Dalam pendidikan, keberhasilan seorang anak tidak hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kapasitas mereka untuk menghadapi tekanan dan bangkit dari kesulitan, yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi berperan penting dalam perkembangan psikologis karena membantu anak mengelola stres, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan sikap positif ketika mengalami kegagalan. Di tengah berbagai tantangan di lingkungan sekolah seperti tuntutan belajar, konflik sosial, dan tekanan dari orang tua resiliensi menjadi semakin krusial. Tanpa

ketahanan ini, anak lebih rentan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, stres berat, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana resiliensi mulai terbentuk dan faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah hubungan emosional dengan orang tua atau yang disebut pola kelekatan. Hal inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai keterkaitan antara kelekatan orang tua dan tingkat resiliensi pada siswa sekolah dasar.

Menurut Reivich dan Shatte (Tazkiyah, 2019) resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Artinya, orang yang memiliki resiliensi mampu beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Resiliensi atau kemampuan untuk pulih dari tekanan dan kesulitan menjadi kompetensi penting bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan pola pikir, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan sosial. Dukungan emosional dari keluarga, terutama kelekatan yang aman dengan orang tua, berperan sebagai faktor pelindung yang memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi berbagai tantangan.

Manfaat resiliensi bagi siswa sangat signifikan. Anak yang memiliki tingkat resiliensi yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka saat menghadapi kegagalan, seperti mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau memahami pelajaran. Mereka juga lebih percaya diri dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, misalnya dengan meminta bantuan guru atau orang tua. Selain itu, resiliensi membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Anak-anak yang resilien mampu berkomunikasi dengan lebih efektif, membangun hubungan yang positif dengan teman maupun orang tua. Kemampuan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan mereka.

Pada sisi lain, resiliensi pada siswa juga diperkuat oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hubungan kelekatan yang aman serta interaksi yang baik dengan orang tua yang mendukung dapat membantu

anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. Dengan membangun resiliensi sejak dini siswa dapat belajar menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, yang akan menjadi dasar penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Resiliensi membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan optimis dalam menghadapi berbagai situasi.

Seperti menurut (Lestari & Hermawati, 2025) resiliensi yaitu kemampuan untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan pulih dari berbagai tantangan hidup, merupakan keterampilan krusial yang sebaiknya ditanamkan sejak dini pada anak. Bagi anak usia sekolah dasar, resiliensi sangat membantu mereka dalam menghadapi tekanan yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, maupun emosional seiring pertumbuhan mereka. Salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap perkembangan resiliensi anak adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, yang dikenal sebagai keterikatan orang tua-anak (*parent-child attachment*). Ikatan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan emosional anak, karena memberikan rasa aman, dukungan, serta kepercayaan diri yang esensial dalam menghadapi berbagai rintangan.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Cikeusik pada 2 Desember 2024. Peneliti menemukan permasalahan mengenai kelekatan orang tua dan anak. Siswa memiliki latar pola asuh yang beragam. Kedekatan dengan orang tua umumnya baik, meskipun ada satu siswa meskipun merasa dekat tetapi jarang bercerita dengan orang tua. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua atau cara komunikasi di dalam keluarga. Secara keseluruhan, latar belakang siswa kelas IV menunjukkan variasi dalam pola asuh dan dukungan keluarga. Serta memiliki permasalahan yaitu ditemukan pula anak yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dan menghadapi tantangan di sekolah, yang dapat dipengaruhi oleh pola kelekatan yang tidak aman dan diakibatkan dari pembulian.

Hasil pra-observasi dengan 5 orang siswa kelas V, memiliki latar belakang keluarga dan pola hubungan yang beragam, baik dari segi tempat tinggal maupun interaksi dengan orang tua. Situasi ini memengaruhi frekuensi interaksi siswa dengan orang tua mereka. Sebagian siswa mendapatkan bantuan secara aktif dalam mengerjakan tugas, namun ada juga yang menghadapi kesulitan. Beberapa siswa menghadapi tantangan sosial karena pernah mengalami perundungan. Secara umum, siswa kelas V menunjukkan variasi dalam hubungan dengan orang tua, interaksi sosial, dan kemandirian dalam belajar. Faktor seperti jarak dengan orang tua, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial di sekolah memengaruhi keseharian mereka, serta adanya permasalahan seperti perundungan dan keterbatasan waktu bersama orang tua.

Penelitian terdahulu oleh (Trissaputri & Seotjningsih, 2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kelekatan pada orang tua dan resiliensi pada mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar pulau Jawa. Dimana semakin tinggi tingkat kelekatan dengan orang tua, semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu dalam menghadapi perubahan dan tantangan di lingkungan baru.

Selain itu, studi oleh (Arlindawaty, 2022) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. Kelekatan yang kuat dengan orang tua berkontribusi sebesar 95,1% terhadap resiliensi anak, sementara perkembangan sosial menyumbang 67,7%. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kemampuan anak untuk beradaptasi dan menghadapi kesulitan.

Pola asuh orang tua juga berperan dalam membentuk resiliensi anak. Studi oleh (Azzahra, 2017) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang suportif dan responsif berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada mahasiswa. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan mendorong kemandirian anak membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan.

Sebagian besar penelitian mengenai kelekatan dan resiliensi telah dilakukan pada kelompok usia dini atau usia dewasa. Sementara itu, pada tingkat sekolah dasar, penelitian serupa relatif terbatas. Hal ini menjadi kesenjangan yang perlu diatasi mengingat usia sekolah dasar merupakan fase awal anak mulai menghadapi tekanan eksternal, seperti kompetisi akademik dan dinamika pertemanan, yang dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi mereka. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan fokus pada pola kelekatan orang tua dan anak serta pengaruhnya terhadap resiliensi siswa di sekolah dasar dan tidak hanya melihat hubungan langsung kelekatan terhadap resiliensi tetapi juga memperhatikan variasi pola kelekatan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan orang tua dan anak di sekolah dasar terhadap resiliensi siswa, untuk mengidentifikasi apakah pola kelekatan dominan adalah *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, atau *disorganize attachment*. Oleh karena itu, judul yang akan diteliti yaitu **“Analisis Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Resiliensi Siswa (Penelitian Studi Kasus Terhadap Orang Tua dan Anak Kelas IV dan V SD Negeri 1 Cikeusik Tahun Ajaran 2024/2025)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teruraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman mengenai sejauh mana pola kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak.
2. Pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) dapat berdampak terhadap tingkat resiliensi siswa di sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini akan fokus menganalisis pola kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak terhadap resiliensi siswa di kelas IV dan V SD Negeri 1 Cikeusik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak terhadap resiliensi siswa di kelas IV dan V SD Negeri 1 Cikeusik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoristik maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pola kelekatan orang tua dan membantu dalam memahami interaksi yang kompleks antara kelekatan dan resiliensi siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kelekatan, siswa dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua serta lebih mampu mengelola emosi dan perilaku mereka.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kebijakan sekolah dalam merancang program bimbingan konseling. Sekolah dapat mengembangkan program yang mendorong kerjasama antara orang tua dan guru demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah literatur tentang kelekatan orang tua dan anak khususnya dalam konteks Sekolah Dasar, serta untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman berharga sebagai calon pendidik terutama untuk pemahaman resiliensi siswa berdasarkan pola kelekatan orang tua dan peserta didik.